Jurnal Psikologi Islam, Vol.13 No.1 (2026): 40-53 e-ISSN: 2549-9297
DOI: 10.47399/jpi.v13i1.401 p-ISSN: 1858-1161

Konsep *Khalifah fil Ardh* Eco Resiliensi Model (KERM): Elaborasi Psikologi Islam dalam Menyikapi Eco-Anxiety

Fian Rizkyan Surya Pambuka
UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
e-mail: fianrizkyan@gmail.com

Abstrak

Krisis iklim global yang semakin intensif tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga telah melahirkan fenomena psikologis baru yang dikenal sebagai eco-anxiety kecemasan mendalam yang dipicu oleh kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan dan ancaman perubahan iklim jangka panjang. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa mayoritas pendekatan intervensi berfokus pada dimensi kognitif-perilaku atau aktivisme lingkungan, sementara peran spiritualitas dan tradisi keagamaan sebagai sumber ketahanan psikologis masih sangat minim dikaji. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana konsep khalifah fil ardh dalam Islam beserta tiga turunan psikologisnya yaitu amanah, tawakal, dan ummah yang berfungsi sebagai kerangka makna dan buffer terhadap tantangan eco-anxiety. Melalui pendekatan kajian literatur integratif yang memadukan psikologi lingkungan dan psikologi Islam, studi ini menemukan bahwa konsep khalifah menawarkan respons yang spesifik dan komplementer terhadap dimensi-dimensi eco-anxiety yang paling destruktif: kehilangan makna (*loss of meaning*), rasa tidak berdaya (*helplessness*), dan isolasi sosial (*social isolation*). Dari temuan ini dirumuskan Khalifah-Eco-Resiliensi Model (KERM) sebagai kerangka integratif baru yang dapat menjadi landasan pengembangan modul konseling Islam berbasis ekologi. Studi ini berkontribusi pada perluasan diskursus psikologi Islam ke ranah kesehatan mental-ekologis yang relevan dengan tantangan peradaban.

Kata Kunci: *eco-anxiety, khalifah fil ardh,* psikologi Islam, ketahanan psikologis, spiritualitas ekologis

Artikel Diterima:	**Artikel Direvisi:**	**Artikel Disetujui:**	**Publikasi Online:**
18 Maret 2026	15 Agustus 2026	23 Agustus 2026	8 November 2026

The Concept of the Khalifah fil Ardh Eco Resilience Model (KERM): Elaboration of Islamic Psychology in Addressing Eco-Anxiety

Abstract

The increasingly intensive global climate crisis not only threatens ecosystem sustainability but has also given rise to a new psychological phenomenon known as eco-anxiety, a profound distress triggered by concerns over environmental degradation and the long-term threats of climate change. Previous studies indicate that the majority of intervention approaches focus on cognitive-behavioral dimensions or environmental activism, while the role of spirituality and religious traditions as sources of psychological resilience remains significantly understudied. This article aims to analyze how the Islamic concept of *khalifah fil ardh* (vicegerent on earth), along with its three psychological derivatives, *amanah* (trust/responsibility), *tawakkul* (reliance on God), and *ummah* (community), functions as a framework of meaning and a buffer against the challenges of eco-anxiety. Through an integrative literature review approach combining environmental psychology and Islamic psychology, this study finds that the concept of *khalifah* offers a specific and complementary response to the most destructive dimensions of eco-anxiety: loss of meaning, helplessness, and social isolation. Based on these findings, the Khalifah-Eco-Resilience Model (KERM) is formulated as a new integrative framework that can serve as a foundation for developing ecology-based Islamic counseling modules. This study contributes to the expansion of Islamic psychology discourse into the realm of ecological mental health, which is highly relevant to contemporary civilizational challenges.

Keywords: *eco-anxiety, khalifah fil ardh, Islamic psychology, psychological resilience, ecological spirituality*

First Received:	***Revised:***	***Accepted:***	***Published:***
March 18, 2026	*August 15, 2026*	*August 23, 2026*	*November 8, 2026*

Pendahuluan

Badan Metereologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) baru saja merilis berita tentang akan datangnya musim kemarau yang cukup panjang terjadi di tahun 2026 (Prasetyaningtyas & Musim, 2026). Salah satu penyebab kemarau diprediksi akan berlangsung cukup panjang adalah karena terjadinya krisis iklim dan pemanasan global. Dunia sedang menghadapi apa yang oleh para ilmuwan disebut sebagai *polycrisis ekologis* yaitu krisis iklim, kepunahan massal, degradasi tanah, dan krisis air yang saling tumpang-tindih dan memperkuat satu sama lain. Baru-baru ini, muncul fenomena psikologis yang semakin mendapat perhatian klinis dan akademik global yaitu eco-anxiety. Menurut Clayton (2020), eco-anxiety didefinisikan sebagai ketakutan terhadap krisis lingkungan, yang manifestasinya meliputi kecemasan persisten, gangguan tidur, rasa berdosa (eco-guilt), dan kehilangan makna hidup.

Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (Lee et al., 2023) menunjukan bahwa laju dan skala perubahan iklim yang didorong aktivitas manusia telah mencapai level yang jarang terjadi dalam sejarah modern. Maka dari itu eco-anxiety bukan sekadar reaksi irasional, melainkan sebuah respons psikologis yang sangat rasional terhadap ancaman nyata. Di negara-negara mayoritas Muslim seperti Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika Sub-Sahara sebagian besar berada di kawasan paling rentan terhadap dampak perubahan iklim (Abbas, 2026; Earthian, 2026; Price, 2026). Riset tentang eco-anxiety telah berkembang dalam satu dekade terakhir. Studi sistematis yang dilakukan oleh Coffey, Bhullar, Durkin, Islam, dan Usher, (2021) menemukan bahwa sebagian besar bukti empiris berasal dari negara-negara Barat, dan secara eksplisit menyerukan perlunya penelitian di negara-negara non-Barat. Cosh et al., (2024) menjelaskan bahwa eco-anxiety berkorelasi signifikan dengan distres psikologis, depresi, dan gangguan kecemasan mayor. Saat ini, literature psikologi Islam telah mengalami perkembangan, akan tetapi masih sedikit yang menyentuh isu eco-anxiety secara spesifik. Kajian tentang Islam dan ekologi memang telah berkembang melalui karya-karya ekoteologi (Islamic ecotheology), namun jembatan antara ekoteologi dan psikologi masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membangun dialog yang sistematis antara kedua kajian tersebut.

Eco-anxiety tidak semata-mata gangguan psikologis individual yang dapat diatasi hanya melalui intervensi kognitif-perilaku. Terdapat respons rasional terhadap krisis struktural yang membutuhkan kerangka makna yang transenden dan komunal (Boivin & Gousse-lessard, 2025). Dalam ajaran teologi dan keagamaan, kesadaran transenden dan kebermaknaan menjadi salah satu inti dalam upaya membentuk manusia yang sesungguhnya (Nasr, 1996). Dalam Islam disebutkan bahwa manusia adalah khalifah fil ardh. Konsep khalifah fil ardh memiliki akar tekstual dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang khalifah fil ardh adalah QS. Al-Baqarah (2): 30, di mana Allah menyatakan kepada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* dan QS. Al-An'am (6): 165, yang menegaskan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi. Secara etimologis, kata khalifah berasal dari akar kata *kh-l-f* yang bermakna menggantikan atau mewakili, sehingga posisi manusia sebagai khalifah adalah posisi sebagai wakil dan penjaga (*steward*) bukan pemilik atau penguasa absolut. Pemahaman khalifah yang otentik secara teologis justru bukan menempatkan manusia secara antroposentris, akan tetapi manusia dalam relasi tanggung jawab vertikal kepada Allah dan horizontal kepada seluruh ciptaan (Gadaa, 2024). Menurut Nasr (1968), krisis ekologis modern pada hakikatnya adalah krisis spiritual. Manusia kehilangan kesadaran sebagai khalifah dan mengalami keterputusan koneksi spiritual dengan alam.

Kajian-kajian kontemporer mengidentifikasi dimensi psikologis dari konsep-konsep turunan khalifah. Menurut Fikri dkk (2025) nilai-nilai khalifah dan amanah telah diintegrasikan ke dalam etika lingkungan yang memengaruhi aktivisme ekologis dan terjadi di beberapa komunitas

masyarakat muslim (Rohmah & Mahira, 2025). Prinsip-prinsip etika lingkungan Islam seperti khalifah, amanah, dan mizan (keseimbangan) menjadi kerangka normatif yang dapat dioperasionalkan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim (Hayat et al., 2023). Konsep khalifah fil ard dapat diturunkan dalam tiga konsep derivatif yang paling relevan secara psikologis yaitu *amanah* (kepercayaan/tanggung jawab), *tawakal* (penyerahan diri yang aktif kepada Allah setelah berikhtiar), dan *ummah* (komunitas Muslim sebagai entitas kolektif yang bertanggung jawab bersama). Pertama, amanah secara psikologis beroperasi sebagai sumber *purpose* ia mengubah tindakan ekologis dari sekadar kewajiban moral menjadi mandat Ilahi yang memberikan makna kosmik. Kedua, tawakal beroperasi sebagai mekanisme regulasi emosi. Individu dapat membentuk *active acceptance* yaitu menerima keterbatasan kendali tanpa jatuh ke dalam kepasrahan pasif. Ketiga, ummah beroperasi sebagai sistem dukungan sosial berbasis identitas bersama yang melampaui sekadar jaringan pertemanan biasa, karena ummah atau komunitas dapat mengikat individu dalam tanggung jawab kolektif yang transenden.

Konsep khalifah fil ardh dalam Islam bukan sekadar menawarkan solusi normatif-teologis yang menginstruksikan untuk menjaga kelestarian alam untuk bumi (Rahmat, 2025). Akan tetapi juga menjadi sebuah kerangka psikologis fungsional yang secara spesifik menjawab kebutuhan makna (*meaning*), keseimbangan kendali kepasrahan (*equanimity*), dan koneksi sosial-spiritual (*belonging*) yang hilang akibat eco-anxiety. Dengan kata lain, khalifah fil ardh berfungsi sebagai sumber daya psikologis berbasis spiritualitas yang menjadi ketahanan psikologis (resiliensi) terhadap krisis iklim (Gkargkavouzi & Halkos, 2025).

Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan melengkapi studi terdahulu yang masih sedikit menyentuh dimensi spiritualitas Islam sebagai sumber daya psikologis dalam menghadapi eco-anxiety. Coffey et al., (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan ini sebagai salah satu *identified knowledge gaps*. Secara khusus, artikel ini menganalisis bagaimana tiga konsep turunan dari khalifah fil ardh yaitu amanah (amanah/kepercayaan), tawakal (penyerahan diri yang aktif), dan ummah (komunitas Muslim) secara masing-masing merespons tiga dimensi destruktif eco-anxiety, yaitu: (1) *loss of meaning* yaitu hilangnya rasa makna dan tujuan hidup; (2) *helplessness* yaitu rasa tidak berdaya menghadapi krisis yang terasa terlalu besar; dan (3) *social isolation* perasaan sendirian dan tidak dipahami dalam kepedulian ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendiskusikan relevansi Islam terhadap isu lingkungan secara normatif, melainkan menawarkan analisis psikologis yang lebih dalam dan operasional.

Teori yang digunakan menjelaskan mekanisme psikologis khalifah sebagai *buffer eco-anxiety* adalah logotherapy Viktor Frankl. Frankl berargumen bahwa kehilangan makna (*loss of meaning*) bukan kehilangan kesenangan atau kekuasaan adalah akar paling dalam dari penderitaan psikologis (Frankl, 2019). Dalam eco-anxiety, ada kepasrahan yang berhubungan dengan hilangnya rasa bermakna dan tujuan hidup (Pihkala, 2020). Arslan (2021) menjelaskan bahwa coping berbasis makna spiritual memiliki efek mediasi yang signifikan terhadap subjektif well-being selama krisis. Selain itu Sanli et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang moderat antara spiritualitas dan tingkat kecemasan. Artinya, dimensi spiritualitas dapat memfasilitasi *meaning-making* dan pemulihan emosional selama kecemasan atau krisis terjadi (Zeitler-Harms et al., 2025). Temuan ini menjadi relevan untuk konteks eco-anxiety yang juga melibatkan trauma ekologis.

Sebelumnya kajian-kajian tentang Islam dan lingkungan masih berhenti pada level ekoteologi dan etika lingkungan, tanpa menjembatani ke dimensi psikologis (Gadaa, 2024). Di sisi lain, studi-studi psikologi iklim seperti Coffey et al. (2021) dan tinjauan sistematis Cosh et al. (2024) secara eksplisit menyerukan penelitian lintas-budaya dan berbasis nilai keagamaan, namun belum ada yang merespons seruan tersebut secara spesifik dari perspektif Islam. Artikel ini menjawab

celah tersebut dengan menawarkan model integratif yang secara eksplisit menghubungkan tiga turunan khalifah dengan tiga dimensi eco-anxiety. Konsep ini kemudian dapat disebut juga dengan Khalifah-Eco-Resilience Model (KERM).

Eco-Anxiety: Definisi, Dimensi, dan Perkembangan Riset

Eco-anxiety pertama kali mendapat perhatian ketika APA (American Psychological Association) menerbitkan laporan berjudul *Mental Health and Our Changing Climate*. Eco-anxiety didefinisikan sebagai ketakutan kronis terhadap krisis lingkungan yang terjadi baik saat ini maupun di masa depan (Clayton et al., 2017). Istilah ini menjadi konsep yang menunjukkan pengertian pengalaman emosional terkait krisis ekologis, termasuk *eco-grief* (duka ekologis), *solastalgia* (nostalgia lingkungan), *eco-guilt* (rasa bersalah ekologis), dan *eco-anger* (kemarahan ekologis). Eco-anxiety harus dipahami sebagai spektrum pengalaman afektif, bukan sebagai gangguan tunggal, dan bahwa pada tingkat tertentu eco-anxiety justru menunjukkan kondisi fungsional, karena dapat mendorong tindakan pro-lingkungan (Pihkala, 2020). Berbeda dengan sudut pandang secara umum, Parmentier et al., (2024) memandang bahwa eco-anxiety semakin diakui bukan sebagai patologi, melainkan sebagai respons adaptif yang beralasan terhadap ancaman nyata, yang konsekuensinya berimplikasi besar terhadap pendekatan intervensi yang diperlukan.

Secara operasional, eco-anxiety paling sering diukur menggunakan dua instrumen utama yaitu Climate Change Anxiety Scale (CCAS) (Clayton & Karazsia, 2020), dan Hogg Eco-Anxiety Scale (HEAS-13) (Hogg et al., 2021). Instrumen HEAS-13, telah divalidasi di berbagai negara termasuk konteks Arab-Libya oleh Ali, Jahan, dan Enaas, (2024), kemudian mengidentifikasi empat dimensi eco-anxiety yaitu gejala afektif perasaan cemas dan khawatir yang persisten, gejala perilaku kesulitan berinteraksi sosial dan berkonsentrasi, ruminasi pikiran berulang tentang krisis iklim dan kecemasan atas kontribusi pribadi terhadap kerusakan lingkungan. Cebeci et al. (2025) menjelaskan bahwa tingkat eco-anxiety bervariasi secara signifikan antar budaya dan lebih tinggi dialami oleh kalangan generasi muda. Berdasarkan analisis beberapa literatur tersebut, maka eco-anxiety menjadi isu kesehatan mental yang tidak dapat diabaikan.

Khalifah fil Ardh: Dari Ekoteologi ke Psikologi

Konsep khalifah fil ardh memiliki akar tekstual dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang khalifah fil ardh adalah QS. Al-Baqarah (2): 30, di mana Allah menyatakan kepada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* dan QS. Al-An'am (6): 165, yang menegaskan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi. Secara etimologis, kata khalifah berasal dari akar kata *kh-l-f* yang bermakna menggantikan atau mewakili, sehingga posisi manusia sebagai khalifah adalah posisi sebagai wakil dan penjaga (*steward*) bukan pemilik atau penguasa absolut. Pemahaman khalifah yang otentik secara teologis justru bukan menempatkan manusia secara antroposentris, akan tetapi manusia dalam relasi tanggung jawab vertikal kepada Allah dan horizontal kepada seluruh ciptaan (Gadaa, 2024). Menurut Nasr (1968) bahwa krisis ekologis modern pada hakikatnya adalah krisis spiritual. Manusia kehilangan kesadaran sebagai khalifah dan mengalami keterputusan koneksi spiritual antara manusia dengan alam.

Kajian-kajian kontemporer semakin mengidentifikasi dimensi psikologis dari konsep-konsep turunan khalifah. Menurut Fikri dkk (2025) nilai-nilai khalifah dan amanah telah diintegrasikan ke dalam etika lingkungan yang memengaruhi aktivisme ekologis dan terjadi di beberapa komunitas masyarakat muslim (Rohmah & Mahira, 2025). Prinsip-prinsip etika lingkungan Islam seperti khalifah, amanah, dan mizan (keseimbangan) menjadi kerangka normatif yang dapat dioperasionalkan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim (Hayat et al., 2023). Konsep khalifah fil ard dapat diturunkan dalam tiga konsep derivatif yang paling relevan secara psikologis yaitu *amanah*

(kepercayaan/tanggung jawab), *tawakal* (penyerahan diri yang aktif kepada Allah setelah berikhtiar), dan *ummah* (komunitas Muslim sebagai entitas kolektif yang bertanggung jawab bersama). Pertama, amanah secara psikologis beroperasi sebagai sumber *purpose* ia mengubah tindakan ekologis dari sekadar kewajiban moral menjadi mandat Ilahi yang memberikan makna kosmik. Kedua, tawakal beroperasi sebagai mekanisme regulasi emosi. Individu dapat membentuk *active acceptance* yaitu menerima keterbatasan kendali tanpa jatuh ke dalam kepasrahan pasif. Ketiga, ummah beroperasi sebagai sistem dukungan sosial berbasis identitas bersama yang melampaui sekadar jaringan pertemanan biasa, karena ummah atau komunitas dapat mengikat individu dalam tanggung jawab kolektif yang transenden.

Makna, Spiritualitas, dan Resiliensi

Teori yang paling relevan untuk menjelaskan mekanisme psikologis khalifah sebagai buffer eco-anxiety adalah logotherapy Viktor Frankl. Frankl berargumen bahwa kehilangan makna (*loss of meaning*) bukan kehilangan kesenangan atau kekuasaan adalah akar paling dalam dari penderitaan psikologis (Frankl, 2019). Dalam eco-anxiety, ada kepasrahan yang berhubungan dengan hilangnya rasa bermakna dan tujuan hidup (Pihkala, 2020). Arslan (2021) menjelaskan bahwa coping berbasis makna spiritual memiliki efek mediasi yang signifikan terhadap subjektif well-being selama krisis. Selain itu Sanli et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang moderat antara spiritualitas dan tingkat kecemasan. Artinya, dimensi spiritualitas dapat memfasilitasi *meaning-making* dan pemulihan emosional selama kecemasan atau krisis terjadi (Zeitler-Harms et al., 2025). Temuan ini menjadi relevan untuk konteks eco-anxiety yang juga melibatkan trauma ekologis.

Sebelumnya kajian-kajian tentang Islam dan lingkungan masih berhenti pada level ekoteologi dan etika lingkungan, tanpa menjembatani ke dimensi psikologis (Gadaa, 2024). Di sisi lain, studi-studi psikologi iklim seperti Coffey et al. (2021) dan tinjauan sistematis Cosh et al. (2024) secara eksplisit menyerukan penelitian lintas-budaya dan berbasis nilai keagamaan, namun belum ada yang merespons seruan tersebut secara spesifik dari perspektif Islam. Artikel ini menjawab celah tersebut dengan menawarkan model integratif yang secara eksplisit menghubungkan tiga turunan khalifah dengan tiga dimensi eco-anxiety yang telah tervalidasi secara klinis,. Konsep ini kemudian dapat disebut juga dengan Khalifah-Eco-Resilience Model (KERM).

.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada teks dan konsep sebagai unit analisis utama. Unit material meliputi tiga korpu yaitu, pertama Al-Qur'an dan literatur tafsir mu'tabar yang membahas tentang khalifah fil ard. Kedua, literatur psikologi *eco-anxiety* yang terindeks Scopus, Web of Science, dan PubMed, dengan penekanan pada studi-studi yang menggunakan instrumen tervalidasi seperti CCAS dan HEAS-13. Ketiga, literatur psikologi Islam dan ekoteologi Islam, termasuk karya akademik kontemporer yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi. Unit analisis ini dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian utama tentang titik temu antara eco-anxiety dan konsep khalifah.

Penelitian ini menggunakan desain kajian *integrative literature review* dengan kerangka analisis konseptual. (Torraco, 2005). Pendekatan integratif dipilih berbeda dari *systematic review* yang bersifat lebih kuantitatif karena tujuan utamanya bukan merangkum hasil riset empiris yang ada, melainkan membangun jembatan konseptual baru antara dua bidang yang selama ini berjalan paralel yaitu psikologi lingkungan dan psikologi Islam. Desain ini sejalan dengan tradisi *academic bridging* dalam psikologi Islam yang dikembangkan oleh para akademisi seperti Malik Badri (Badri, 1979, 2013) dan Hanna Djumhana Bastaman (Bastaman, 2001), dengan menggunakan pendekatan integratif

untuk mendialogkan psikologi Barat dengan nilai-nilai Islam.

Data primer artikel ini bersumber dari tiga jalur utama. Pertama, Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik serta kontemporer. Kedua, artikel jurnal psikologi eco-anxiety dan psikologi iklim yang diperoleh melalui pencarian dari berbagai database seperti PsycINFO, CINAHL, PubMed, dan Google Scholar menggunakan kata kunci "eco-anxiety, climate anxiety, psychological resilience, spiritual coping, Islamic psychology, khalifah, dan Islamic environmental ethics". Ketiga, karya-karya monografis akademik di bidang ekoteologi Islam dan psikologi Islam. Data sekunder meliputi laporan APA, laporan WHO tentang iklim dan kesehatan mental, dan laporan IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat prosedur. Pertama, penelusuran sistematis database akademik untuk literatur eco-anxiety, dan tanpa batasan waktu untuk literatur ekoteologi Islam. Kedua, studi teks Al-Qur'an menggunakan metode maudhu'i (tematik), mengidentifikasi dan menganalisis ayat yang berkaitan dengan khalifah, kemudian memetakan dimensi psikologisnya. Ketiga, analisis komparatif konseptual secara sistematis membandingkan dimensi-dimensi eco-anxiety dengan dimensi-dimensi psikologis turunan khalifah untuk mengidentifikasi titik korespondensi dan titik divergensi. Keempat, triangulasi sumber, yaitu hasil analisis diverifikasi dengan mencocokkan temuan dari literatur ekoteologi Islam, literatur psikologi spiritualitas, dan instrumen pengukuran eco-anxiety yang tervalidasi.

Data dianalisis melalui empat tahapan (Torraco, 2005). Tahap pertama adalah reduksi konseptual yaitu memilah dan mengkategorikan konsep-konsep dari kedua korpus literatur berdasarkan relevansi psikologisnya terhadap pertanyaan penelitian. Tahap kedua adalah pemetaan titik temu (conceptual mapping) yaitu mengidentifikasi korespondensi antara dimensi-dimensi eco-anxiety dan turunan khalifah melalui matriks perbandingan konseptual. Tahap ketiga adalah konstruksi model yang penelitian ini namakan Khalifah-Eco-Resilience Model (KERM) sebagai sintesis dari hasil pemetaan. Keempat, yaitu integrasi dan sistesis untuk mengembangkan metateori untuk dapat dilanjutkan di berbagai domain teoritis melalui penelitian lain. Validitas model diperkuat dengan memastikan bahwa setiap komponen KERM memiliki dasar empiris baik dari literatur psikologi maupun dari literatur ekoteologi Islam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Amanah sebagai Sumber Makna: Respons terhadap Loss of Meaning

Dimensi pertama dari eco-anxiety adalah *loss of meaning*, kondisi di mana individu kehilangan rasa tujuan dan makna hidup ketika dihadapkan pada skala krisis lingkungan yang begitu besar sehingga usaha individual terasa tidak berarti. Menurut Clayton (2020) *loss of meaning* sebagai inti dari eco-anxiety yang paling melemahkan. Ketika individu menyadari bahwa masa depan yang dibayangkan mungkin tidak akan pernah terwujud akibat kerusakan iklim, fondasi psikologis kehidupannya terguncang. Konsep amanah dalam Islam menawarkan titik balik yang fundamental. Analisis terhadap QS. Al-Baqarah (2): 30, QS. Al-Ahzab (33): 72, dan sejumlah hadis Nabi tentang tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi menunjukkan bahwa amanah menempatkan setiap tindakan ekologis sekecil apapun dalam kerangka tanggung jawab kosmik kepada Allah.

Tiga pola psikologis utama ditemukan dalam analisis ini. Pertama, amanah melakukan apa yang dalam logoterapi disebut sebagai *reframing kosmik* yaitu mengubah orientasi dari skala individual (yang terasa powerless) ke skala transenden (yang bermakna tanpa bergantung pada outcome). Seorang Muslim yang menanam pohon, mengurangi emisi karbon, atau mengadvokasi kebijakan iklim, bukan berarti merasa bahwa usaha tersebut dilakukan sendirian untuk menyelamatkan dunia. Usaha tersebut dilakukan demi menunaikan amanah Ilahi, di mana nilainya ditentukan oleh kualitas ikhtiar,

Tabel 1
Pemetaan Ayat-Ayat Kunci Amanah dan Dimensi Psikologisnya

Sumber	Teks Kunci	Konsep Amanah	Dimensi Psikologis
QS. Al-Baqarah (2): 30	"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"	Manusia sebagai wakil Allah (steward), bukan pemilik mutlak	Meaning-making: tindakan ekologis bermakna kosmik, bukan sekadar moral personal
QS. Al-Ahzab (33): 72	"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung... manusia menerimanya"	Amanah sebagai tanggung jawab agung yang dipilih secara sadar	Cosmic purpose: mengganti loss of meaning dengan mandat transenden yang melampaui skala individual
QS. Al-An'am (6): 165	"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi"	Amanah bersifat kolektif dan gradual (tidak tunggal)	Relevansi komunal: mengurangi beban "seorang pahlawan ekologi," tanggung jawab dibagi dalam komunitas
QS. Al-Baqarah (2): 286	"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya"	Amanah memiliki batas kemampuan; Allah Maha Mengetahui kapasitas hamba	Buffer eco-guilt: menghapus perfeksionisme ekologis, ikhtiar yang tulus sudah memenuhi amanah
HR. Tirmidzi: Khalifah atas bumi	"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"	Amanah mencakup seluruh lingkup kehidupan, termasuk relasi dengan alam	Active agency: mendorong tindakan nyata berbasis rasa tanggung jawab, bukan rasa takut

bukan oleh besarnya dampak yang berhasil diukur. Kedua, amanah menciptakan *meaning in the attitude*, yaitu makna yang ditemukan dalam cara seseorang merespons situasi yang tidak dapat diubah (Frankl, 2020). Ketika krisis iklim terasa tidak terkendali, amanah memberikan kendali di kondisi yang lebih dalam, kendali atas respons dan tanggung jawab moral. Ketiga, berbeda dari moralisme sekuler yang mudah berubah menjadi perasaan bersalah (*eco-guilt*) yang destruktif, dan amanah dalam Islam mengandung dimensi rahmat. Allah tidak membebani seseorang melebihi kapasitasnya (QS. Al-Baqarah: 286), sehingga amanah tidak menuntut kesempurnaan ekologis, melainkan kesungguhan ikhtiar.

Tawakal sebagai Equanimity Aktif: Respons terhadap Helplessness

Dimensi kedua eco-anxiety adalah *helplessness* atau rasa tidak berdaya yang muncul ketika individu menyadari bahwa skala krisis iklim jauh melampaui kemampuan kendali individual (Landry et al., 2018). Studi Gkargkavouzi dan Halkos (2025) menjelaskan bahwa self-efficacy dan kemampuan menerima keterbatasan adalah dua komponen psikologis yang paling menentukan dalam membangun resiliensi terhadap krisis iklim. Individu yang mengalami tidak berdayaan sering menjadi pintu masuk menuju *eco-depression* dan bahkan perilaku penghindaran (*avoidance*) yang justru mengurangi keterlibatan pro-lingkungan. Dalam upaya mengatasi kondisi tersebut, dalam Islam terdapat istilah tawakal yaitu berpasrah diri pada Tuhan. Tawakal dalam Islam bukan kepasrahan pasif, melainkan sintesis yang sangat canggih antara ikhtiar maksimal dan penyerahan hasil kepada Tuhan (Bakri, 2023). Berikut tabel elaborasi tawakal dan rasa tidak berdaya dalam tinjauan psikologi Islam.

Tiga pola psikologis ditemukan dari analisis tawakal. Pertama, tawakal menciptakan *locus of control hibrid* yaitu kendali internal atas ikhtiar dan proses, dikombinasikan dengan penerimaan transenden atas hasil. Secara psikologis, membebaskan individu dari beban dari keinginan atas kepastian hasil, sebuah beban yang menjadi sumber utama eco-anxiety. Kedua, tawakal memutus siklus kecemasan yang diperparah oleh apa yang disebut sebagai *responsibility paradox*, perasaan bertanggung jawab atas sesuatu yang secara struktural di luar kendali individual (Pihkala, 2020). Memindahkan *locus of responsibility* akhir kepada Allah dengan sikap tawakal melepaskan individu dari beban psikologis

Tabel 2
Mekanisme Tawakal, Learned Helplessness dan Active Acceptance

Dimensi	Learned Helplessness	Active Acceptance (CBT/ACT)	Tawakal (Islam)
Orientasi terhadap kontrol	Menyerah total; "tidak ada yang bisa dilakukan"	Fokus pada kontrol internal; lepaskan yang di luar kendali	Ikhtiar maksimal dan serahkan hasil kepada Allah; kontrol hibrida
Sumber kekuatan	Tidak ada; individu merasa isolated dan powerless	Kognisi rasional dan nilai pribadi	Allah sebagai sandaran transenden yang stabil dan tidak berubah
Respons terhadap kegagalan	Depresif, generalisasi kegagalan, avoidance	Acceptance tanpa judgment; reframe kognitif	Ridha: menerima ketetapan Allah setelah ikhtiar; tidak menghakimi diri
Dimensi sosial	Isolasi; "orang lain tidak peduli"	Support group sebagai sumber dukungan eksternal	Ummah sebagai entitas kolektif berbasis tanggung jawab teologis bersama
Efek terhadap eco-anxiety	Memperparah helplessness; memicu eco-depression dan avoidance	Mengurangi distres; namun tidak menyediakan cosmic meaning	Mengatasi helplessness dan menyuplai cosmic purpose; efek berlapis
Dasar filosofis	Determinisme lingkungan (Seligman, 2018)	Sekular-humanis; nilai individual sebagai jangkar	Teisme aktif: Allah menentukan hasil, manusia bertanggung jawab atas ikhtiar
Orientasi waktu	Terjebak pada kegagalan masa lalu dan ketakutan masa depan	Present-focused; mindfulness moment-to-moment	Merangkul masa kini (ikhtiar) dan kepercayaan akan masa depan yang diatur Allah

yang tidak proporsional. Ketiga, konsep tawakal berbanding lurus dengan temuan bahwa mindfulness yang melibatkan penerimaan tanpa judgment adalah prediktor signifikan resiliensi terhadap krisis iklim (Wamsler & Brink, 2018). Namun tawakal melampaui mindfulness sekuler dengan menyediakan "siapa" yang menerima penyerahan tersebut yaitu Allah sebagai penerima tawakal yang secara psikologis memberikan rasa aman yang lebih dalam dan stabil.

Ummah sebagai Ekosistem Dukungan: Respons terhadap Social Isolation

Salah satu aspek dalam eco-anxiety adalah behavioral symptoms, yang mencakup kesulitan berinteraksi sosial dan perasaan tidak dipahami (Hogg et al., 2021). Kondisi tersebut dapat disebut juga dengan *social isolation*, yaitu perasaan sendirian dalam menghadapi krisis, yang diperparah oleh perasaan bahwa orang-orang di sekitar tidak berbagi kepedulian yang sama terhadap isu lingkungan. Persepsi tentang kurangnya aksi kolektif dan ketidakpedulian sosial adalah salah satu prediktor terkuat eco-anxiety di berbagai budaya (Cebeci et al., 2025). Dalam konteks ini, konsep ummah dalam Islam menawarkan sesuatu yang sangat spesifik, bukan sekadar komunitas sosial, melainkan entitas kolektif yang secara teologis diikat oleh tanggung jawab bersama terhadap bumi. QS. Ali Imran (3): 110 menyebut umat Muslim sebagai *khairu ummah* sebuah identitas kolektif yang secara inheren juga mengandung dimensi tanggung jawab ekologis. Perbandingan antara komunitas sosial secara umum dan komunitas dari sudut pandang Islam dapat dilihat pada tabel 3.

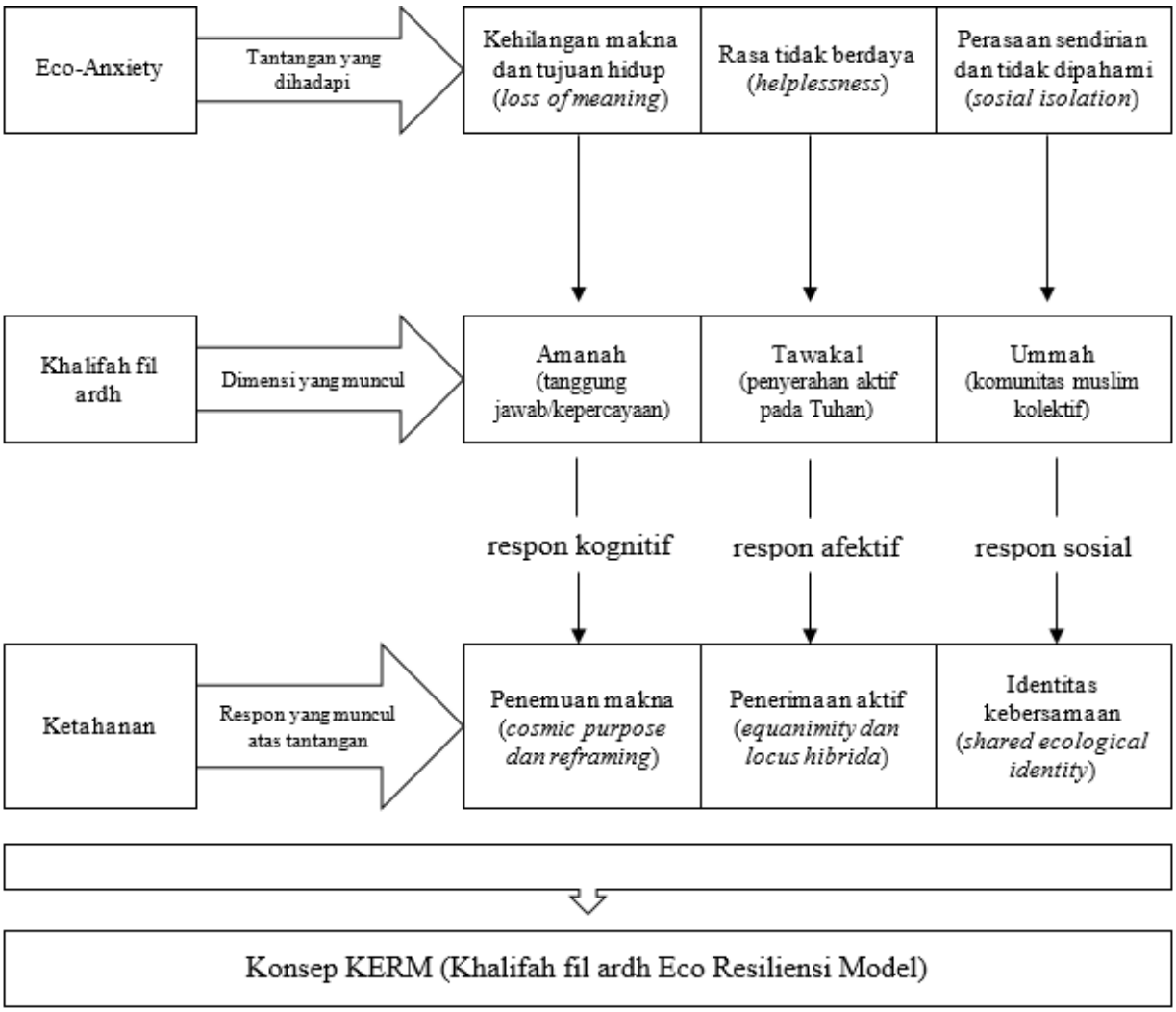
Tiga pola psikologis yang ditemukan dalam analisis ummah. Pertama, ummah menyediakan apa yang disebut sebagai *shared ecological identity* yaitu identitas bersama di sekitar tanggung jawab ekologis yang secara psikologis menghilangkan perasaan sendirian dan tidak dipahami. Ketika seorang Muslim menyadari bahwa kepedulian ekologisnya bukan sekadar kepedulian pribadi melainkan bagian dari identitas kolektif sebagai khalifah. Sehingga, kondisi isolasi sosial dari eco-anxiety kehilangan pijakannya. Kedua, konsep fardhu kifayah, kewajiban kolektif yang jatuh pada komunitas sebagai satu kesatuan menawarkan distribusi tanggung jawab ekologis yang secara psikologis meringankan.

Tabel 3
Perbandingan Sistem Dukungan Sosial Sekuler dengan Komunitas Ummah dalam Konteks Ekologis

Aspek	Komunitas Dukungan Sosial Sekuler	Komunitas Ummah	Implikasi bagi Eco-Anxiety
Dasar pembentukan komunitas	Kesamaan minat, lokasi, atau afiliasi sosial (sukarela, cair)	Ikatan teologis: seluruh Muslim adalah saudara (QS. Al-Hujurat: 10), diikat oleh amanah khalifah	Rasa *belonging* lebih dalam dan stabil; tidak mudah tercerai-berai oleh perbedaan pendapat
Orientasi tanggung jawab	Individual: setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam jaringan sosial	Kolektif: fardhu kifayah kewajiban ekologis jatuh pada komunitas sebagai satu kesatuan	Mengurangi beban individual; distribusi tanggung jawab ekologis secara organis mengurangi eco-guilt
Basis motivasi	Empati, nilai bersama, atau kepentingan mutual (rentan terhadap kelelahan emosional)	Ibadah dan amanah Ilahi: kepedulian ekologis adalah bentuk pengabdian kepada Allah	Keterlibatan berbasis ibadah lebih tahan terhadap *burnout*; motivasi bersumber dari transendensi
Jangkauan dan inklusivitas	Lokal atau terbatas pada jaringan personal; sulit menskalakan solidaritas	Global, konsep *rahmatan lil alamin* membuka inklusivitas lintas batas	Potensi skala besar untuk solidaritas ekologis kolektif; tidak terbatas pada komunitas lokal
Respons terhadap social isolation	Dukungan emosional: "kamu tidak sendirian dalam kepedulian ini"	Identitas kolektif ekologis: kepedulian alam adalah bagian dari identitas Muslim sebagai khalifah	Transformasi eco-anxiety berbasis isolasi membuat rasa terhubung dengan komunitas bermakna transenden
Platform kelembagaan	Support group, LSM lingkungan, komunitas online (rentan terhadap polarisasi)	Masjid, pesantren, majelis taklim institusi yang mapan dengan otoritas moral	Infrastruktur kelembagaan yang kuat untuk intervensi psikologis-ekologis skala komunitas
Dimensi vertikal (koneksi transenden)	Tidak ada; relasi hanya horizontal antar sesama manusia	Ganda: horizontal (sesama Muslim) dan vertikal (kepada Allah melalui ibadah ekologis)	Rasa belonging yang lebih dalam dan lebih tahan tekanan; tidak bergantung semata pada respons sesama

Meskipun, sebenarnya tidak semua orang harus menjadi aktivis lingkungan penuh waktu, karena ada pembagian peran organis dalam komunitas. Ketiga, institusi masjid dan pesantren memiliki potensi sebagai platform mobilisasi ketahanan psikologis kolektif. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan nilai khalifah dan amanah ke dalam praktik lingkungan berhasil membangun komunitas yang memiliki kesadaran ekologikal yang tinggi sekaligus tingkat well-being yang terjaga (Hajar, 2024).

Berdasarkan tiga temuan di atas, artikel ini merumuskan Khalifah-Eco-Resilience Model (KERM) sebagai kerangka integratif baru. KERM memvisualisasikan khalifah sebagai konsep induk yang melahirkan tiga mekanisme psikologis protektif. Pertama, amanah sebagai ketahanan dalam menemukan makna (*meaning buffer*) merespons kehilangan makna dengan *cosmic purpose* (gagasan bahawa alam semesta punya makna). Kedua, tawakal sebagai ketahanan stabilitas psikologis (*equanimity buffer*) dalam merespon *helplessness* dengan penerimaan aktif berbasis transendensi. Ketiga, ummah sebagai dorongan rasa memiliki (*belonging buffer*) merespons *social isolation* dengan *shared ecological identity*. Kebaharuan model ini adalah pertama, mengintegrasikan dimensi transenden yang secara empiris terbukti meningkatkan resiliensi. Kedua, beroperasi pada tiga level sekaligus kognitif, emosional, dan sosial. Ketiga, mengakar pada tradisi keagamaan hidup yang dianut oleh lebih dari 1,8 miliar orang Muslim di seluruh dunia, menjadikan intervensi yang secara kultural kontekstual dan berpotensi berskala besar. Bagan konsep KERM pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Khalifah-Eco-Resilience Model (KERM). Diagram menunjukkan bagaimana konsep khalifah fil-ardh dengan tiga aspeknya yaitu amanah, tawakal, dan ummah sebagai buffer psikologis terhadap tantangan eco-anxiety.

Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa konsep khalifah fil ardh, melalui tiga turunan psikologisnya merespons tantangan eco-anxiety. Amanah merespon *loss of meaning* dengan menyediakan *cosmic purpose*. Tawakal merespon *helplessness* dengan menawarkan *locus of control hibrida* yang memadukan ikhtiar aktif dengan penyerahan transenden. Ummah merespon *social isolation* dengan menyediakan *shared ecological identity* yang mentransformasi kepedulian individual menjadi tanggung jawab kolektif. Ketiga mekanisme ini diintegrasikan dalam KERM sebagai model yang mengelaborasi konsep kholifah fil ardh dengan dimensi-dimensi ketahanan psikologis, dalam upaya merespon tantangan dari eco-anxiety.

Mekanisme konsep khalifah sebagai *buffer* psikologis dijelaskan melalui tiga hal. Mekanisme pertama adalah *reframing transenden*, seperti yang ditunjukkan dalam *logotherapy* bahwa manusia dapat menanggung penderitaan apa pun jika memiliki makna. Salah satu upaya memaknai adalah dengan memahami bahwa manusia sebagai *khalifah fil ardh*, fundamental mandat Ilahi yang secara psikologis lebih kuat dan stabil dari pada motivasi sekuler. Salah satu perbedaan dari pemaknaan individu sebagai khalifah adalah tidak bergantung pada persepsi keberhasilan. Mekanisme kedua adalah regulasi kendali diri dengan tawakal, secara kognitif memisahkan antara yang dalam kendali (ikhtiar) dan yang di luar kendali (hasil). Sebuah *distinctions* yang persis sesuai dengan kunci resiliensi terhadap krisis iklim. Mekanisme ketiga adalah koneksi sosial-spiritual dengan *ummah* yang menjadi *belonging*. Bukan hanya sekadar horizontal

(dengan sesama manusia) tetapi juga vertikal (dengan Allah), sehingga rasa terhubung yang diberikannya lebih dalam dan lebih tahan terhadap tekanan sosial.

Temuan studi ini memiliki beberapa kebaruan yang membedakannya dari riset sebelumnya. Pertama, berbeda dari kajian Pihkala (2020) yang menekankan spiritualitas secara umum sebagai antidot eco-anxiety. Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi mekanisme psikologis pada level konsep Islam yang dapat dioperasionalkan. Kedua, berbeda dari kajian ekoteologi Islam seperti Gadaa (2024), Rohmah dan Mahira (2025), dan Hayat et al. (2023) yang berfokus pada level etika lingkungan normatif. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menjembatani langsung ke dimensi-dimensi psikologis dengan eco-anxiety. Ketiga, berbeda dari intervensi psikologi iklim konvensional yang berfokus pada *cognitive behavioral therapy* atau *problem-focused coping,* KERM menawarkan pendekatan *meaning-focused* dan komunal yang secara budaya lebih relevan bagi populasi Muslim. Keempat, studi ini merespon secara eksplisit lanjutan dari penelitian Coffey et al., (2021) dan tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Cosh et al., (2024) untuk penelitian eco-anxiety di konteks non-Barat berbasis nilai budaya lokal.

Analisis selanjutnya mengungkapkan bahwa eco-anxiety dalam perspektif Islam sejatinya adalah krisis spiritual dalam balutan psikologis. Ketika manusia melupakan posisinya sebagai khalifah, ia tidak hanya kehilangan arah ekologis, tetapi juga kehilangan sumber daya psikologis yang seharusnya ada untuk menghadapi konsekuensi dari kelalaian tersebut. Dengan kata lain, ekologi dan psikologi adalah dua wajah dari satu realitas yang sama dalam pandangan Islam. Elaborasi antara keselamatan jiwa (nafs) dan keselamatan bumi (ardh) adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa privatisasi agama sebagai tren di mana keimanan dianggap sebagai urusan personal yang tidak relevan dengan isu-isu publik seperti krisis iklim. Hal tersebut sebaliknya justru melemahkan kapasitas psikologis komunitas Muslim untuk menghadapi tantangan ekologis. Integrasi khalifah ke dalam wacana kesehatan mental ekologis juga menjadi pemulihan dari amnesia spiritual.

Namun, KERM juga memiliki potensi disfungsi yang perlu diantisipasi. Sepertihalnya tawakal jika diinterpretasikan secara fatalistik bahwa Allah yang akan mengurus bumi dan tidak perlu berikhtiar, justru dapat memperparah eco-anxiety. Dalam jangka panjang, ada sikap untuk tidak bertindak dan memperdalam rasa bersalah atau bahkan menjadi justifikasi teologis untuk ketidakpedulian lingkungan. Demikian pula, jika konsep ummah diinterpretasikan secara eksklusif hanya peduli pada sesama Muslim, maka kehilangan dimensi rahmatan lil 'alamin-nya dan tidak dapat berfungsi sebagai platform solidaritas ekologis yang inklusif. Oleh karena itu, interpretasi aktif-transformatif dari kedua konsep ini yang menekankan ikhtiar di dalam tawakal dan inklusivitas di dalam ummah menjadi syarat mutlak agar KERM dapat berfungsi secara psikologis yang konstruktif.

Berdasakan studi penelitian ini maka mengimplikasikan bahwa, yang pertama untuk psikolog dan konselor Muslim, KERM menyediakan kerangka konseptual yang dapat diadaptasi menjadi modul intervensi konseling ekologis berbasis Islam. Modul ini dapat mengintegrasikan teknik-teknik seperti refleksi ayat-ayat tentang khalifah, latihan amaliyah (praktik ikhtiar ekologis berbasis amanah), dan pembangunan komunitas ummah-ekologis, sebagai komplemen dari pendekatan kognitif-perilaku konvensional. Kedua, untuk komunitas masjid dan pesantren, institusi-institusi ini memiliki modal sosial dan spiritual yang luar biasa untuk menjadi pusat ketahanan psikologis ekologis. Program pendidikan lingkungan berbasis khalifah di pesantren di Indonesia dapat menjadi model yang direplikasi secara lebih luas. Ketiga, untuk peneliti, KERM perlu diuji secara empiris melalui studi kuantitatif dengan populasi Muslim yang teridentifikasi mengalami eco-anxiety.

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sumber daya psikologis yang kaya, spesifik, dan operasional untuk merespons tantangan eco-anxiety. Khalifah fil ardh bukan sekadar doktrin ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Konsep tersebut adalah kerangka makna psikologis yang menuntuk manusia untuk menghadapi krisis dengan ketenangan jiwa, tujuan yang jelas, dan rasa terhubung yang mendalam. Konsep ini menjadi kajian psikologi Islam yang fokus pada diskursus kesehatan mental global yang bukan sekadar sabar dan ikhlas, melainkan sebuah kerangka psikologis yang kaya dengan mekanisme protektif yang dapat diidentifikasi, dipetakan, dan dioperasionalkan. Penelitian ini merumuskan Khalifah-Eco-Resiliensi Model (KERM) sebagai model integratif baru yang dapat menjadi landasan pengembangan intervensi konseling Islam berbasis ekologi.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu. studi ini terbatas pada analisis konseptual berbasis kajian literatur, sehingga efektivitas empiris KERM belum dapat dikonfirmasi. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan uji kuantitatif KERM menggunakan desain quasi-experimental atau cross-sectional pada populasi Muslim yang teridentifikasi mengalami eco-anxiety. Selain itu, efektivitas KERM kemungkinan bervariasi antar budaya Muslim yang berbeda Muslim Indonesia, Arab, Afrika Barat, dan Asia Selatan memiliki konteks sosial-budaya yang sangat berbeda sehingga adaptasi kontekstual dan uji validasi silang lintas-budaya merupakan agenda riset yang penting ke depannya.

Daftar Pustaka

Abbas, Z. (2026). *CLIMATE BYTE: Global South disproportionately vulnerable to climate change: watchdog*. Dawn. https://www.dawn.com/news/1954718

Ali, M., Jahan, A. M., & Enaas, A. (2024). Investigating the impact of climate change on mental health among Libyan Arabs : a validation study of the Hogg Eco-Anxiety Scale. *Current Psychology*, *43*, 31789–31801. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06548-7 Investigating

Arslan, G. (2021). Meaning-Based Coping and Spirituality During the COVID-19 Pandemic : Mediating Effects on Subjective Well-Being. *Frontiers in Psychology*, *12*(April). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.646572

Badri, M. (1979). *Dilema Psikolog Muslim*. Pustaka Firdaus.

Badri, M. (2013). *Sustenance of the Soul*.

Bakri, S. (2023). *Hikmah Afkariyah*. Diva Press.

Bastaman, H. D. (2001). *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.

Boivin, M., & Gousse-lessard, A. (2025). Towards a unified conceptual framework of eco-anxiety : mapping eco-anxiety through a scoping review. *Cogent Mental Health*, *4*(1), 1–48. https://doi.org/10.1080/28324765.2025.2490524

Cebeci, F., Reyes, M. E. S., Innocenti, M., Kochuchakkalackal, G., Jeremie, W., Buvar, A., Atak, I., Karaman, M., Dinçer, R., Nalbantçılar, S. C., Mammadov, E., Cadeddu, C., Pacquing, M. C. T., Ágoston, C., Santarelli, G., Cayubit, R. F. O., Kuttiankal, T., Uzun, K., Trinidad, K. K. V, … Artan, T. (2025). Eco-Anxiety Without Borders : A Cross- National Study on Climate Perceptions , Beliefs About Government Climate Action , and Climate Concern. *International Journal of Social Psychiatry*. https://doi.org/10.1177/00207640251378601

Clayton, S. (2020). Climate anxiety : Psychological responses to climate change. *Journal of Anxiety Disorders*, *74*(March), 102263. https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102263

Clayton, S., & Karazsia, B. T. (2020). Development and validation of a measure of climate change anxiety. *Journal of Environmental Psychology*, *69*(March), 101434. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.1014

34

Clayton, S., Manning, C., Krygsman, K., & Speiser, M. (2017). *Mental Health and Our CHanging Climate: Impacts, Implications, and Guidance* (Issue March). American Psychological Association, and ecoAmerica.

Coffey, Y., Bhullar, N., Durkin, J., Islam, S., & Usher, K. (2021). Understanding Eco-anxiety : A Systematic Scoping Review of Current Literature and Identi fi ed Knowledge Gaps. *The Journal of Climate Change and Health*, *3*. https://doi.org/10.1016/j.joclim.2021.100047

Cosh, S. M., Ryan, R., Fallander, K., Robinson, K., Tognela, J., Tully, P. J., & Lykins, A. D. (2024). The relationship between climate change and mental health : a systematic review of the association between eco - anxiety , psychological distress , and symptoms of major affective disorders. *BMC Psychiatry*, 1–19. https://doi.org/10.1186/s12888-024-06274-1

Earthian. (2026). *Earthian Glonal Climate Risk Index*. Earthian. https://www.earthianai.com/realtime-country-climate-change

Fikri, I. N., Amelia, A., Zulhannan, Murtadho, A., & Baharudin. (2025). Konsep Khalifah dan Amanah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35980

Frankl, V. E. (2019). *Man's Search For Meanig*. Noura.

Frankl, V. E. (2020). *The Will To Meaning*. Noura Books.

Gadaa, M. Y. (2024). *Islam and Environmental Ethics*. Cambridge University Press.

Gkargkavouzi, A., & Halkos, G. (2025). The Influence of Eco-Anxiety on Sustainable Consumption Choices : A Brief Narrative Review. *Urban Science*, 1–18. https://doi.org/10.3390/ urbansci9070286 Copyright:

Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 82–95. https://journal.sinergi.or.id/ijis

Hayat, I., Malik, M. S., Ali, M. W., Sharif, M., & Haleem, A. (2023). The Role of Islamic Environmental Ethics In The Alleviation of Climate Challenges and The Preservation of Ecosystem. *Russian Law Journal*, *11*(11), 395–404.

Hogg, T. L., Stanley, S. K., Brien, V. O., Wilson, M. S., & Watsford, C. R. (2021). The Hogg Eco-Anxiety Scale : Development and validation of a multidimensional scale. *Global Environmental Change*, *71*(September). https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2021.102391

Landry, N., Gifford, R., Milfont, T. L., Weeks, A., & Arnocky, S. (2018). Learned helplessness moderates the relationship between environmental concern and behavior. *Journal of Environmental Psychology*, *55*, 18–22. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.12.003

Lee, H., Calvin, K., Dasgupta, D., Krinner, G., Mukherji, A., Thorne, P., Trisos, C., Romero, J., & Aldunce, P. (2023). *Climate Change 2023 Synthesis Report*. IPPC. https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647

Nasr, S. H. (1968). *Man and Nature: The Spiritual Crisis In Modern Man*. George Allen & Unwin.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and The Order of Nature*. Oxford University Press.

Parmentier, M., Weiss, K., Aroua, A., Betry, C., & Rivi, M. (2024). *The influence of environmental crisis perception and trait anxiety on the level of eco-worry and climate anxiety*. *101*(December 2023). https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2023.102799

Pihkala, P. (2020). Anxiety and the Ecological Crisis : An Analysis of Eco-Anxiety and Climate Anxiety. *Sustainability*, *12*. https://doi.org/10.3390/su12197836

Prasetyaningtyas, K., & Musim, P. (2026). *Prediksi Musim Kemarau Tahun 2026 di*

Indonesia. Badan Metereologi, Klimatologi, Dan Geofisika. https://www.bmkg.go.id/iklim/prediksi-musim/prediksi-musim-kemarau-tahun-2026-di-indonesia

Price, C. (2026). *2026 Climate Risk Index: 3 Nations Face Disaster*. Global Views World. https://globalviewsworld.com/2026-climate-risk-index-3-nations-face-disaster/

Rahmat, M. B. (2025). The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis : An Analysis of the Concepts of A . Introduction Ecological crisis is a serious and systemic form of. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, *7*(1), 93–110. https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.83585 Volume.

Rohmah, W. S., & Mahira, N. N. A. (2025). Implementation of the Values of Amanah and Khalifah in School Management for Environmental Preservation. *Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial3*, *9*(2), 274–290. https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v9i2.3508

Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *Journal of Positive Psychology*, *13*(4), 333–335. https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466

Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews : Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, *4*(3), 356–367. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

Wamsler, C., & Brink, E. (2018). Mindsets for Sustainability : Exploring the Link Between Mindfulness and Sustainable Climate Adaptation. *Ecological Economics*, *151*(November 2017), 55–61. https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2018.04.029